

DAMPAK PELAKSANAAN PUTARAN URUGUAY TERHADAP INDUSTRI KAKAO DUNIA DAN DOMESTIK

Wayan R. Susila, S. Oloan Lubis, Ade Supriatna¹⁾

ABSTRACT

The implementation of commitments related to cocoa on the Uruguay Round has been perceived to have significant impacts on cocoa industry and trade. Estimation of magnitude and distribution of the impacts is important because Indonesia is one of the cocoa major producing countries. A cocoa commodity model was used to estimate the magnitude and distribution of the impacts. The model was specified to consist of 13 sub models in which each sub-model representing a major producing or consuming countries. The results of analysis show that the implementation of the commitments will increase mature area, production, and price of cocoa. On the other hand, the implementation of the commitments will slightly decrease cocoa consumption and trade. Moreover, the positive impacts of the implementation of the commitments will not proportionally distributed. Indonesia will be the most beneficial, while Ivory Coast will be the most suffered from the implementation of the commitments.

Key words : *cocoa industry, trade agreements, farm area, production, prices.*

Abstrak

Pelaksanaan komitmen yang berkaitan dengan kakao pada Putaran Uruguay diperkirakan akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap industri dan perdagangan kakao dunia. Oleh karena itu, estimasi terhadap besar serta distribusi dampak tersebut menjadi penting karena Indonesia merupakan salah satu produsen utama kakao dunia. Besar serta distribusi dampak tersebut diestimasi dengan mengembangkan suatu model komoditas kakao. Model komoditas kakao tersebut terdiri dari 13 submodel dan masing-masing submodel merepresentasikan sebuah negara produsen atau konsumen utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan komitmen tersebut akan mendorong pertumbuhan areal produktif, produksi, dan harga kakao. Namun demikian, pelaksanaan komitmen tersebut akan menurunkan secara marjinal tingkat konsumsi dan perdagangan. Lebih lanjut, manfaat positif dari pelaksanaan komitmen tidak terdistribusi secara proporsional. Indonesia merupakan salah satu negara yang diuntungkan, sedangkan Pantai Gading merupakan salah satu negara yang dirugikan.

Kata kunci : *industri kakao, persetujuan dagang, wilayah pertanian, produksi, harga.*

1) Masing-masing Peneliti pada Asosiasi Penelitian Perkebunan Indonesia dan Staf peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Dari sekitar 611 ribu Ha kakao Indonesia, 428 ribu Ha atau sekitar 70 persennya adalah kakao rakyat. Hal ini memberi indikasi pentingnya kakao sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja. Di samping itu, areal kakao meningkat pesat yaitu di atas 20 persen per tahun selama dekade terakhir. Kakao secara konsisten juga merupakan sumber devisa. Volume dan nilai ekspor Indonesia pada tahun 1995 masing-masing mencapai 233.593 ton dan sekitar US\$ 308,3 juta (Ditjenbun, 1996).

Industri kakao dunia dan Indonesia sedang mengalami perubahan-perubahan yang mendasar. Perubahan yang paling mendasar adalah keberhasilan Putaran Uruguay (PU), sehingga perdagangan kakao akan lebih bebas yang tercermin dari berbagai komitmen dalam PU. Secara garis besar, komitmen-komitmen yang berkaitan dengan industri dan perdagangan kakao sejalan dengan komitmen bidang pertanian. Komitmen-komitmen tersebut secara garis besar mencakup komitmen pada *sanitary and phytosanitary measures* (sanitasi dan fitosanitasi), *domestic support* (bantuan domestik), *market access* (akses pasar), dan *export subsidy* (subsidi ekspor).

Jika komitmen-komitmen tersebut diterapkan, industri dan perdagangan kakao dunia diperkirakan akan mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini disebabkan industri dan perdagangan kakao sebelumnya memang mengalami distorsi sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Indonesia harus menurunkan tarif impor dari 70 persen pada tahun 1995 menjadi 40 persen pada tahun 2004 (Anonim 1994). Intervensi terhadap industri dan perdagangan kakao yang dilakukan Pantai Gading merupakan tingkat intervensi yang paling tinggi. Pemerintah negara tersebut melalui *the program of cocoa plantation extension* melakukan dua bentuk subsidi yaitu subsidi *input* dan perlindungan harga dalam bentuk harga minimum (Affou, 1993 dan Jarrige, 1993). Ghana sebelumnya menerapkan subsidi *input* sedangkan Kamerun memberikan insentif harga kepada petani kakanya (United Nations, 1991). Pemerintah Kamerun, misalnya, memberi berbagai bentuk subsidi atau bonus untuk pembukaan lahan, insentif harga, pelatihan dan membentuk suatu lembaga pengembangan kakao pada tahun 1984 yang dikenal sebagai *Cacao Development Company* atau SODECAO (Mbondji, 1993). Brazil juga melakukan kebijakan subsidi *input* sedangkan Mexico lebih banyak mengintervensi sistem ekspor negara tersebut (Linares dan Cruse, 1993).

Sampai saat ini belum ada studi yang secara spesifik menganalisis dampak PU terhadap industri dan perdagangan kakao. Kajian yang dilakukan oleh *United Nations* (1991) menyusun suatu proyeksi mengenai produksi, konsumsi, perdagangan, serta harga kakao dunia sampai dengan tahun 2005. Namun demikian, studi tersebut belum menyentuh komitmen-komitmen yang ada kaitannya dengan PU. Suatu studi oleh *International Cocoa Organization* (1993) mempunyai kemiripan dengan yang dilakukan oleh *United Nations* (1991) yaitu proyeksi industri dan perdagangan kakao dunia tanpa memperhitungkan dampak dari keberhasilan PU.

Studi yang bersifat parsial mengenai prospek industri kakao suatu negara juga sudah banyak dilakukan, namun belum mengkaitkan dengan hasil-hasil pada PU. Studi tersebut

antara lain dilakukan oleh Johnson (1993) untuk beberapa produsen kakao dunia, Linares dan Cruse (1993) untuk Mexico, dan Amuah (1993) untuk beberapa negara konsumen. Studi oleh Jason (1993) juga menganalisis mengenai prospek jangka panjang industri dan perdagangan kakao, namun belum mengkaitkan dengan hasil-hasil PU. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa konsumsi diperkirakan akan meningkat dengan laju 1,35 per tahun sedangkan produksi dengan laju 0,36 persen per tahun.

Studi yang sudah mengarah pada dampak keberhasilan PU terhadap perdagangan kakao telah dilakukan oleh Krissoff dan Mabbs-Zeno (1990). Akan tetapi lingkup studi ini relatif luas dan agregat di mana kakao termasuk dalam satu kelompok minuman tropis. Sebagai akibatnya, dampak terhadap industri dan perdagangan kakao tidak teridentifikasi secara spesifik komoditas. Lebih jauh, pembahasan lebih ditekankan pada negara produsen yang umumnya negara berkembang. Analisis lebih rinci tentang pengaruh kesepakatan GATT terhadap komoditas perkebunan masih perlu diteliti lebih mendalam (Departemen Perdagangan, 1994).

Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengestimasi dampak pelaksanaan komitmen yang berkaitan dengan komoditas kakao pada PU terhadap produksi, konsumsi, perdagangan, dan harga kakao dunia serta beberapa negara produsen dan konsumen utama.

METODE PENELITIAN

Model secara keseluruhan akan terdiri dari 13 submodel yaitu, 1 submodel dunia, 7 submodel negara produsen/eksportir utama, 4 negara konsumen/importir utama, serta 1 submodel sisa dunia. Model tersebut diharapkan dapat mengakomodasikan komitmen yang berkaitan dengan industri kakao dalam PU. Model hipotesis (struktural) dari setiap submodel pada dasarnya merupakan modifikasi model yang telah dikembangkan oleh Burger dan Smit (1992) untuk karet dan Susila *et al.* (1995) untuk minyak sawit. Pendekatan tersebut diperkirakan lebih sesuai dengan model kakao dunia yang sebelumnya dikembangkan oleh Pomp (1989). Hal ini disebabkan model yang dikembangkan oleh Pomp lebih banyak menekankan aspek produksi, kurang penekanan pada aspek perdagangan yang justru sangat penting dalam studi ini.

Secara skematis, model struktural untuk setiap submodel dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar tersebut, merepresentasikan tiga submodel yaitu submodel Indonesia sebagai wakil negara produsen/eksportir utama, submodel Eropa Barat sebagai yang merepresentasikan submodel negara konsumen/importir utama, dan submodel dunia sebagai penghubung antar kedua submodel tersebut.

Submodel Indonesia terdiri dari lima persamaan yaitu persamaan areal, produksi, ekspor, konsumsi, dan impor (1-5).

Areal kakao (persamaan 1) dihipotesiskan dipengaruhi oleh penanaman baru, pola penanaman ulang, dan pengurangan areal. Penanaman baru, penanaman ulang, dan pengurangan areal diduga dipengaruhi oleh harga kakao dunia/domestik, harga dari produk tanaman alternatif seperti karet, kopi biji, tingkat suku bunga, nilai tukar Rp terhadap US\$, upah, dan adanya subsidi *input* (pupuk dan pestisida).

INCAMA	=	F(INCARP4, INXXE4, INXXI4, INXXW4, T, INCAIS4, INCAMA1)	(1)
INCATQ	=	F(INCAMA, T, INCAIS, INCARP, INCATQ1)	(2)
INCATC	=	F(INCARP, INXXN, INXXG, INCATC1)	(3)
INCAWX	=	F(INCARP, WDCARP, INXXE, INCATQ, INCAES, INCAWX1)	(4)
INCAWM	=	F(INCARP, WDCARP, INCAIT, INXXE, INCAWM1)	(5)
INCAMA	:	areal TM kakao Indonesia (000 Ha)	INXXW	: tingkat upah (Rp/hari)
INCATQ	:	produksi kakao Indonesia (000 ton)	INCAES	: subsidi ekspor (Rp/Kg)
INCATC	:	konsumsi kakao Indonesia (000 ton)	INCAIT	: tarif impor (persen)
INCAWX	:	ekspor kakao Indonesia (000 ton)	T	: Teknologi
INCAWM	:	impor kakao Indonesia (000 ton)	WDCARP	: harga kakao dunia (US\$/ton)
INXXG	:	jumlah GNP Indonesia (US\$ juta)	INCARP	: harga kakao domestik (Rp/Kg)
INXXN	:	jumlah penduduk Indonesia (juta orang)		
INXXE	:	nilai tukar rupiah terhadap US\$ (rupiah/US\$)		
INCAIS	:	kebijakan subsidi <i>input</i> (pupuk dan pestisida)		

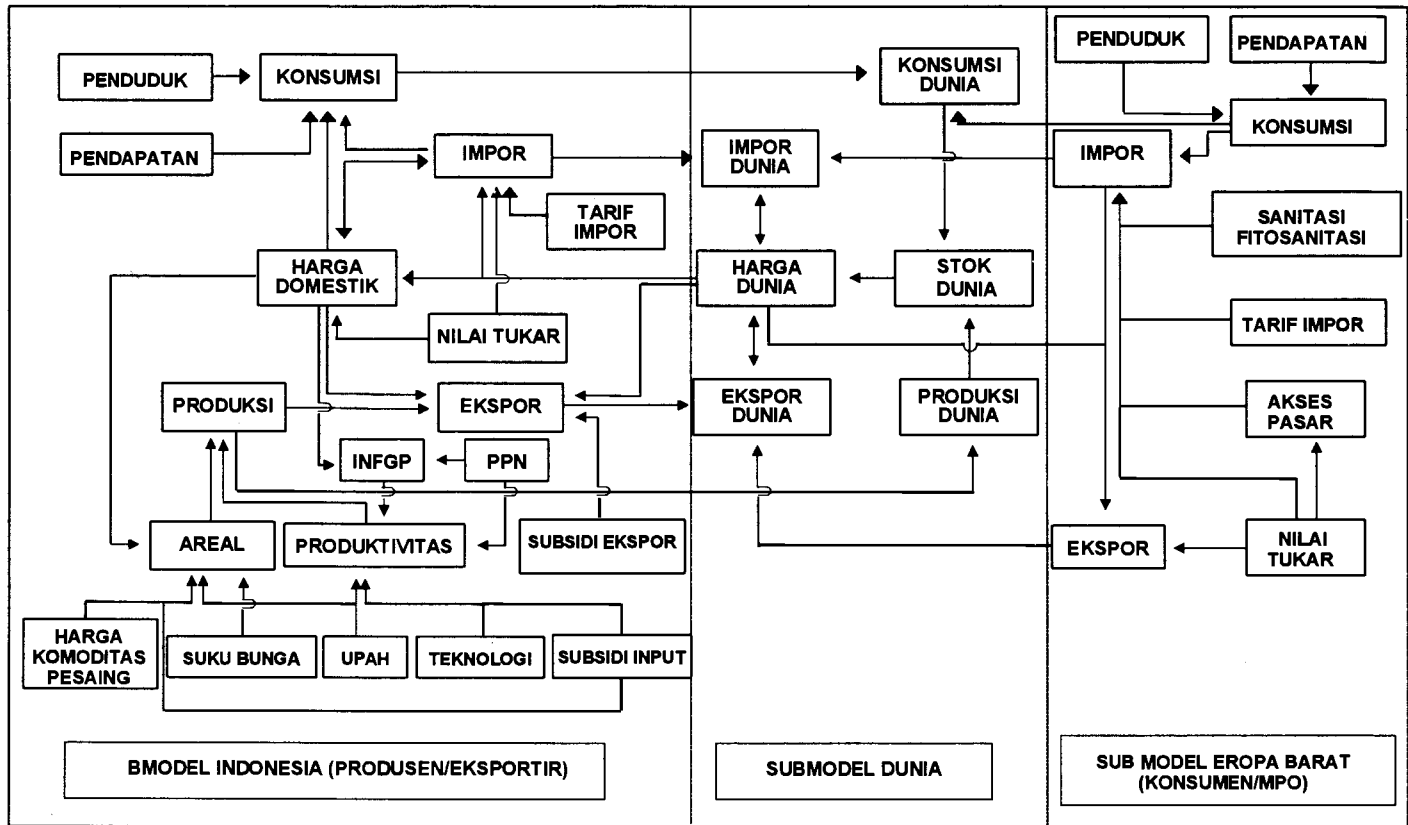
Persamaan untuk produksi direpresentasikan oleh persamaan (2). Produksi dihipotesiskan dipengaruhi oleh teknologi, tingkat upah, harga kakao domestik, subsidi *input*, serta berkaitan dengan pajak, khususnya Pajak Pertambahan Nilai (PPn) yang dikenakan untuk kakao biji.

Konsumsi kakao dalam hal ini mempunyai pengertian adalah kakao yang diproses oleh industri. Tingkat konsumsi dihipotesiskan dipengaruhi oleh harga kakao domestik, jumlah penduduk, serta pendapatan per kapita (persamaan 3).

Ekspor dihipotesiskan dipengaruhi oleh harga domestik, harga internasional, nilai tukar Rp. terhadap US\$, dan produksi. Seperti negara produsen di kawasan Afrika, subsidi ekspor juga berpengaruh terhadap ekspor Indonesia (persamaan 4). Di sisi lain, impor dihipotesiskan dipengaruhi oleh harga kakao di pasar internasional, harga domestik, tarif impor, dan nilai tukar rupiah (persamaan 5).

Persamaan di atas dapat digunakan untuk semua submodel negara atau kelompok negara sesuai dengan keadaan negara atau kelompok negara tersebut. Sebagai contoh, jika suatu negara hanya mengkonsumsi tanpa memproduksi kakao seperti Eropa Barat, maka submodel tersebut akan terdiri dari persamaan konsumsi, impor, dan mungkin ekspor jika melakukan re-ekspor. Dengan kata lain, submodel tersebut akan terdiri dari persamaan (3), (4), dan (5). Persamaan harga domestik tidak dispesifikasi karena masalah kesulitan dalam memperoleh data.

Submodel dunia pada dasarnya terdiri dari persamaan-persamaan yang merupakan penjumlahan dari masing-masing persamaan yang terkait, kecuali untuk persamaan harga. Sebagai contoh, produksi kakao dunia merupakan penjumlahan dari produksi dari setiap submodel. Harga, di samping dipengaruhi oleh harga tahun sebelumnya, harga dihipotesiskan dipengaruhi oleh produksi, konsumsi, dan stok (persamaan 6).



$$\text{WDCARP} = F(\text{WDCATQ}, \text{WDCATC}, \text{WDCATO}, \text{WDCARP1}) \dots\dots\dots (6)$$

WDCATQ : produksi kakao dunia (000 ton) WDCARP : harga kakao dunia (US\$/ton)
WDCATC : konsumsi kakao dunia (000 ton) WDCAT : jumlah stok kakao dunia
(000 ton)

Untuk mengestimasi 13 submodel negara atau kelompok negara serta masing-masing submodel terdiri antara 3-5 persamaan, maka metode estimasi yang secara teoritis mempunyai presisi yang tinggi seperti metode sistem persamaan simultan, tampaknya sulit untuk diterapkan secara serempak. Berdasarkan hal ini, maka pendekatan gabungan simulasi dan ekonometrik akan digunakan dalam penelitian ini. Beberapa kelompok persamaan (submodel) akan diestimasi dengan sistem persamaan simultan; sedangkan yang lainnya akan diestimasi secara parsial dengan pendekatan *ordinary least square* (OLS). Sistem secara keseluruhan akan merupakan model simulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Model

Hasil estimasi persamaan dikaitkan dengan model yang dihipotesiskan bervariasi. Beberapa hasil estimasi sesuai dengan yang dihipotesiskan, baik dari aspek teoritis maupun kaidah statistika. Di sisi lain, beberapa hasil estimasi belum sesuai dengan kerangka teoritis ataupun kaidah statistika. Hal ini dapat terjadi karena spesifikasi yang belum memadai, agregasi, atau pun kualitas data. Hasil estimasi untuk setiap submodel secara rinci dapat dilihat pada Susila, *et al.* (1998). Pada bagian ini, pembahasan akan dilakukan untuk 4 submodel yaitu Pantai Gading, Indonesia, Eropa Barat, dan submodel Dunia. Lebih jauh persamaan yang dibahas adalah persamaan-persamaan yang dinilai penting.

Pantai Gading merupakan produsen dan eksportir terbesar kakao dunia dengan pangsa masing-masing adalah 36,5 persen dan 44,4 persen. Negara ini secara historis memegang peranan penting dalam perdagangan kakao dunia. Pertumbuhan produksi dan ekspor pada dekade terakhir relatif tinggi yaitu masing-masing 4,5 persen dan 5,5 persen per tahun. Namun demikian, peran negara ini pada masa mendatang diperkirakan akan menurun karena berbagai kebijakan subsidi sudah mulai dihapuskan serta tanaman yang sudah tua.

Hasil estimasi persamaan areal produktif (TM) untuk Pantai Gading direpresentasikan oleh persamaan (7). Dari persamaan tersebut terlihat bahwa sekitar 95 persen keragaman areal TM dapat diterangkan oleh harga kakao di tingkat petani, kebijakan subsidi *input*, dan areal kakao periode sebelumnya. Harga kakao yang diatur pemerintah terus meningkat sehingga telah mendorong perluasan areal kakao di wilayah tersebut. Pengaruh harga kakao ini dapat dirasakan oleh petani, paling tidak sampai dengan tahun 1991 ketika harga mulai ditetapkan menurun. Pengaruh harga kakao terhadap investasi pada kakao bersifat elastis dengan koefisien elastisitas sebesar 1,4. Dengan demikian, perubahan harga sebesar 1 persen direspon dengan perluasan areal sekitar 1,4 persen. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kebijakan pemerintah Pantai Gading yang demikian kondusif untuk memperluas areal kakao.

Seperti dihipotesiskan, subsidi yang demikian besar yang diberikan pemerintah untuk petani kakao mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perluasan areal kakao di negara tersebut. Subsidi dalam bentuk pupuk, obat-obatan, juga kredit tentunya sangat kondusif bagi petani untuk memperluas areal kakaonya.

$$IVCAMA = 265,02 + 0,92IVCARP5 + 0,66IVCAMA1 + 161.3IVCAIS4 (7)$$

(0,02)
(0,01)
(0,00)
(0,02)

$$R^2 = 0,97 \quad D-W = 2,25$$

IVCARP = harga kakao Pantai Gading

IVCAMA = areal kakao menghasilkan

IVCAIS = kebijakan subsidi *input*

Angka pada variabel menunjukkan *lag* waktu.

Seperti dihipotesiskan, keragaman produksi kakao Pantai Gading secara baik dapat dijelaskan oleh luas area TM dan subsidi *input* (persamaan 8). Kedua variabel tersebut secara baik dapat menjelaskan sekitar 96 persen dari keragaman produksi. Kenaikan 1 Ha areal TM akan meningkatkan produksi sekitar 661 Kg, mendekati rata-rata produktivitas tanaman kakao. Subsidi pemerintah dalam hal *input*, penelitian, dan juga transportasi juga berpengaruh positif terhadap produksi kakao di negara tersebut.

$$IVCATQ = -138,95 + 61,09IVCAIS + 0,66IVCAMA (8)$$

(0,03)
(0,10)
(0,00)

$$R^2 = 0,96 \quad D-W = 1,53$$

IVCATQ = produksi kakao Pantai Gading

IVCAIS = kebijakan subsidi *input*

IVCAMA = areal kakao menghasilkan Pantai Gading

Harga ternyata tidak berpengaruh terhadap produksi. Hal ini merupakan ciri umum respon produksi tanaman tahunan yang tidak dapat merespon harga dalam jangka pendek. Harga umumnya direspon dengan respon jangka panjang dalam bentuk investasi atau perluasan tanaman. Estimasi pengaruh tingkat upah terhadap produksi tidak dapat dilakukan karena data seri untuk upah di negara tersebut belum dapat diidentifikasi.

Ekspor kakao Pantai Gading secara sederhana dapat dijelaskan dengan produksi dan ekspor sebelumnya (persamaan 9). Kedua variabel tersebut dapat menerangkan sekitar 83 persen dari keragaman ekspor kakao Pantai Gading. Hasil analisis data tidak mendukung bahwa harga kakao di pasar internasional berpengaruh positif terhadap ekspor. Hal ini diduga berkaitan dengan kebijakan pemerintah tersebut yang memisahkan antara harga di pasar domestik dengan harga di pasar internasional. Dengan keterbatasan dana yang dikelola oleh *the Caisse de Stabilization*, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menahan stok sehingga ekspor menjadi tidak elastis terhadap perubahan harga (Affou, 1993). Sejalan dengan harga, pengaruh nilai tukar mata uang Pantai Gading yang mengalami depresiasi 4,1 persen per tahun juga tidak signifikan dalam menentukan volume ekspor.

$$\text{IVCAWX} = 9,13 + 0,31\text{IVCATQ} + 0,63\text{IVCAWX1} \dots\dots\dots (9)$$

(0,83) (0,08) (0,005)

$$R^2 = 0,83 \quad D-W = 2,31$$

IVCAWX = ekspor kakao Pantai Gading IVCATQ = produksi kakao

Sampai dengan tahun 1995, Indonesia merupakan produsen dan eksportir ketiga terbesar, setelah Pantai Gading dan Ghana. Pangsa produksi dan ekspor kakao Indonesia masing-masing adalah 9,95 persen dan 10,8 persen. Hal yang sangat khas dari kakao Indonesia adalah laju pertumbuhan produksi dan ekspor yang sangat pesat pada dekade terakhir, masing-masing 23,8 persen dan 21,14 persen per tahun. Hal ini mengangkat pangsa produksi dan ekspor yang semula di luar lima besar, menjadi ketiga terbesar. Hal ini di samping karena merupakan respon terhadap harga kakao yang tinggi pada akhir tahun 1970-an, juga berkaitan dengan dukungan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan kakao, khususnya pada akhir tahun 1980-an.

Perkembangan areal TM kakao Indonesia secara baik dapat diterangkan oleh variabel harga dan areal TM sebelumnya (persamaan 10). Kedua variabel tersebut mampu menerangkan sekitar 95 persen keragaman areal TM. Dari persamaan tersebut terlihat bahwa pekebun mengakumulasi informasi harga sekitar dua tahun sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Walaupun responsif terhadap perubahan harga, respon tersebut bersifat inelastis dengan koefisien elastisitas sebesar 0,37.

$$\text{INCAMA} = -15,34 + 0,03\text{INCARP45} + 0,92\text{INCAMA1} \dots\dots\dots (10)$$

(0,15) (0,02) (0,00)

$$R^2 = 0,98 \quad D-W = 2,12$$

INCAMA = areal kakao menghasilkan Indonesia

INCARP45 = harga kakao (*lag*4 + *lag*5) Indonesia

Seperti umumnya persamaan produksi, produksi kakao Indonesia dipengaruhi oleh areal yang produktif (persamaan 11). Kenaikan produksi kakao Indonesia yang demikian pesat pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an terutama disebabkan oleh perluasan yang dilakukan pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an.

$$\text{INCATQ} = -15,82 + 0,74\text{INCAMA} + 0,03\text{INXXE1} \dots\dots\dots (11)$$

(0,03) (0,00) (0,00)

$$R^2 = 0,99 \quad D-W = 1,75$$

INCATQ = produksi kakao Indonesia

INXXE = nilai kurs rupiah terhadap US\$

INCAMA = areal kakao menghasilkan

Pengaruh perubahan nilai tukar tahun sebelumnya terhadap produksi lebih banyak mewakili respon terhadap perubahan harga di tingkat petani sebagai akibat perubahan nilai tukar. Pengaruh tersebut juga bersifat psikologis yang mendorong petani untuk melakukan pemeliharaan tanaman (pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pemangkasan) secara lebih baik sehingga produksi tahun berikutnya meningkat.

Konsumsi kakao Indonesia masih rendah dengan pangsa hanya 1,94 persen dari konsumsi kakao dunia. Namun demikian, tingkat konsumsi terus meningkat pesat dengan laju sekitar 15,89 persen per tahun. Hal ini memberi indikasi makin berkembangnya industri hilir kakao di Indonesia.

Karena orientasi pasar kakao Indonesia adalah ekspor yang ditunjukkan oleh rasio ekspor terhadap produksi adalah 0,86, maka diharapkan bahwa ekspor kakao Indonesia akan ditentukan oleh faktor pasar internasional, khususnya harga. Hasil analisis ternyata tidak mendukung dugaan tersebut. Indonesia hanya bersifat menerima harga dan ditambah dengan kurangnya sumber daya untuk memelihara stok, maka ekspor Indonesia semata-mata hanya merupakan fungsi dari produksi dan ekspor sebelumnya (persamaan 12). Dengan menggunakan persamaan sederhana tersebut, sekitar 99 persen keragaman ekspor dapat diterangkan oleh kedua persamaan tersebut.

$$\text{INCAWX} = 0,50 + 0,39\text{INCATQ} + 0,59\text{INCAWX1} \dots\dots\dots (12)$$

(0,82) (0,00) (0,0)

$$R^2 = 0,99 \quad D-W = 80$$

INCAWX = ekspor kakao Indonesia INCATQ = produksi kakao

Eropa Barat merupakan negara konsumen utama dengan pangsa konsumsi adalah 44,8 persen terhadap konsumsi dunia. Secara umum, walaupun tingkat konsumsi mulai jenuh, laju peningkatan konsumsi masih cukup tinggi yaitu 5,9 persen per tahun. Pada masa mendatang, laju konsumsi diperkirakan akan menurun.

Konsumsi kakao di Eropa Barat secara umum dipengaruhi oleh harga dan pertumbuhan ekonomi (persamaan 13). Persamaan tersebut juga menunjukkan bahwa adanya kecenderungan konsumsi kakao pada kawasan tersebut. Konsumsi ternyata tidak elastis terhadap perubahan harga yang dicerminkan oleh nilai elastisitasnya yang sangat kecil yaitu -0,04. Hal yang sama juga berlaku terhadap perubahan pendapatan per kapita dengan koefisien elastisitas sebesar 0,20. Situasi ini merupakan salah satu indikator bahwa konsumsi kakao di kawasan tersebut sudah jenuh.

$$\text{WECATC} = 168,35 - 0,02\text{WDCARP} + 0,33\text{WEXXG} - 4,28\text{YEAR} + 0,70\text{WECATC1..} \quad (13)$$

(0,00) (0,00) (0,00) (0,08) (0,00)

$$R^2 = 0,99 \quad D-W = 1,66$$

WECATC = konsumsi kakao Eropa Barat

WEXXG = GDP

WDCARP = harga kakao dunia

YEAR = tahun

Karena bukan negara produsen, konsumsi sepenuhnya tergantung pada impor serta stok yang ada pada negara tersebut. Dengan argumen tersebut, persamaan impor secara sederhana dapat dijelaskan oleh variabel konsumsi dan harga (persamaan 14). Kedua persamaan tersebut mampu menerangkan 98 persen dari keragaman impor. Impor bersifat inelastis terhadap perubahan harga dengan koefisien elastisitas sebesar -0,004.

$$\text{WECAWM} = -62,60 + 1,13\text{WECATC} - 0,003\text{WDCARP} \dots\dots\dots (14)$$

(0,10) (0,00) (0,78)

$$R^2 = 0,98 \quad D-W = 2,06$$

WECAWM = impor kakao Eropa Barat WDCARP = harga kakao dunia
WECATC = konsumsi kakao

Dengan pangsa sekitar 4 persen dari ekspor dunia, Eropa Barat juga melakukan kegiatan re-ekspor walau peran tersebut cenderung statis. Volume re-ekspor pada dasarnya merupakan fungsi dari harga kakao dunia, ekspor sebelumnya, dan adanya kecenderungan penurunan re-ekspor (persamaan 15). Variabel-variabel tersebut menerangkan sekitar 68 persen dari keragaman re-ekspor.

$$\text{WECAWX} = 2,94 + 0,01\text{WECARP} + 0,7\text{WECAWX1} - 0,4\text{YEAR} \dots\dots\dots (15)$$

(0,70) (0,15) (0,00) (0,80)

$$R^2 = 0,68 \quad D-W = 2,34$$

WECAWX = ekspor kakao Eropa Barat YEAR = tahun
WECARP = harga kakao Eropa Barat

Submodel kakao dunia yang terdiri dari persamaan harga, produksi, konsumsi, serta sebuah persamaan identitas untuk stok. Seperti dihipotesiskan, harga dipengaruhi oleh harga sebelumnya, stok, serta kebijakan ICCO melalui ICCA. Secara bersama-sama, variabel tersebut mampu menerangkan sekitar 69 persen dari keragaman harga. Pengaruh stok terhadap harga bersifat tidak fleksibel. Kenaikan 1 persen stok akan menyebabkan penurunan harga sebesar 0,51 persen. Lebih jauh, penetapan ICCA umumnya menyebabkan harga kakao melemah.

$$\text{WDCARP} = 902,97 + 0,73\text{WDCARP1} - 0,49\text{WDCATO} - 254,38\text{ICCA1} \dots\dots\dots (16)$$

(0,00) (0,00) (0,00) (0,15)

$$R^2 = 0,69 \quad D-W = 1,88$$

$$\text{WDCATQ} = -645,04 + 0,21\text{WDCAMA} + 0,73\text{WDCATQ1} + 0,05\text{WDCARP1} \cdot Y \dots\dots\dots (17)$$

(0,12) (0,09) (0,00) (0,16)

$$R^2 = 0,87 \quad D-W = 2,24$$

$$\text{WDCATC} = -326,27 + 0,30\text{WDXXN} - 0,08\text{WDCARP} + 0,51\text{WDCATC1} \dots\dots\dots (18)$$

(0,00) (0,00) (0,00) (0,00)

$$R^2 = 0,98 \quad D-W = 1,95$$

ICCA1 = tahun ditetapkan ICCA
WDCATQ = produksi kakao dunia
WDCATC = konsumsi kakao dunia
WDCAMA = areal TM kakao dunia

WDCATO = stok kakao dunia
WDCARP = harga kakao dunia
WDXXN = jumlah penduduk dunia

Produksi dipengaruhi oleh areal TM dan harga. Pengaruh harga terhadap produksi bersifat inelastis dengan koefisien elastisitas sebesar 0,03. Variabel dalam persamaan produksi mampu menerangkan sekitar 87 persen dari keragaman produksi.

Seperti juga persamaan konsumsi per negara, konsumsi kakao dunia berkaitan dengan jumlah penduduk dan harga. Konsumsi bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Perubahan harga sebesar 15 persen akan menyebabkan perubahan konsumsi sebesar 0,04 persen.

Dampak Putaran Uruguay

Dampak PU terhadap laju investasi, produksi, konsumsi, perdagangan, dan harga kakao dunia diestimasi dengan mengasumsikan kebijakan-kebijakan yang selama ini mendistorsi perdagangan kakao diabaikan. Secara garis besar, beberapa kebijakan yang tampaknya tidak akan dapat dipertahankan pada masa mendatang untuk setiap negara dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk Ghana yang selama ini menerapkan kebijakan subsidi *input* tampaknya tidak dapat dipertahankan. Untuk Kamerun dan Nigeria, kebijakan pemerintah untuk menetapkan harga berdasarkan pendekatan harga minimum yang terlepas dari harga kakao dunia juga tampaknya tidak dapat lagi dipertahankan.

Pantai Gading diperkirakan akan mengalami banyak penyesuaian yang berkaitan dengan PU. Pertama, negara tersebut harus meniadakan subsidi *input* yang selama ini diberikan, baik dalam bentuk bibit, obat-obatan, maupun peralatan pertanian seperti *sprayer*. Kedua, negara ini juga tidak dapat lagi mempertahankan mekanisme harga di tingkat petani yang ditetapkan oleh pemerintah. Negara-negara Amerika Latin, seperti Brazil diperkirakan tidak akan menerapkan kebijakan subsidi *input*.

Eropa Barat sebagai importir utama kakao dunia juga diharapkan akan menyesuaikan kebijakan perdagangannya. Pertama, diskriminasi yang selama ini diterapkan terhadap kakao dari kawasan Asia dan Amerika Latin diharapkan tidak diberlakukan lagi. Kedua, tarif impor yang selama ini besarnya 4 persen diperkirakan akan menurun menjadi 0 persen pada tahun 1999.

Untuk Indonesia, kebijakan negara importir yang mengenakan *automatic detention* terhadap kakao Indonesia diharapkan dapat diabaikan. Besaran denda sebagai akibat kebijakan tersebut adalah sekitar US\$ 50 per ton. Dengan meniadakan kebijakan tersebut, harga yang diterima eksportir Indonesia diharapkan meningkat sehingga harga di tingkat produsen juga diharapkan meningkat. Di samping itu, nilai tukar rupiah terhadap US\$ ditetapkan Rp 5.000/US\$.

Tabel 1. Perbandingan Industri Kakao Sebelum Putaran Uruguay

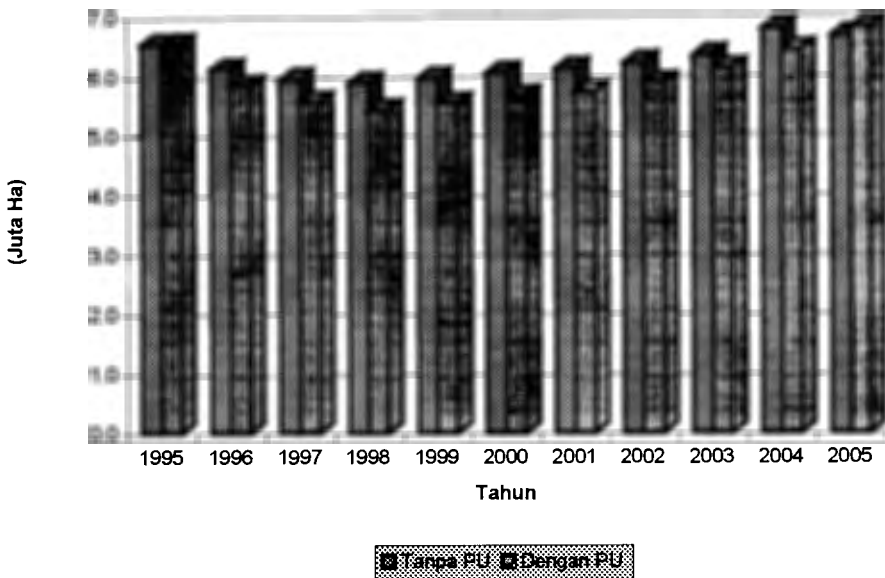
Negara	Produktivitas (Kg/Ha/th)	Biaya Produksi (US\$/ton)	Kebijakan/masalah
Ghana	256	773	Subsidi <i>Input</i> Upah Murah Depresiasi/Devaluasi
Kamerun	415	rendah	Harga ditetapkan pemerintah Tanaman sudah tua
Pantai Gading	557	825-900	<i>The Caisse de Stabilisation</i> Subsidi <i>Input</i> Harga Minimum Masalah Modal
Nigeria	277	950	<i>Cocoa Marketing Board</i> Intervensi Harga Subsidi <i>Input</i> Era Minyak (1987) Devaluasi
Brazil	542	1100-1300	Upah Tinggi Subsidi <i>Input</i> Pasar Bebas Upah Tinggi Penggerek Buah
Columbia	491	1200	
Ekuador	312		
Indonesia	458	375	Subsidi <i>Input</i> Transpor Efisien Pemasaran Efisien
Malaysia	603	960-1210	Upah Tinggi Konversi Tanaman

Dengan mensimulasikan kebijakan tersebut ke dalam model, maka dampak terhadap perluasan dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 2. Secara umum, keberhasilan PU akan mendorong perluasan dan produksi kakao lebih cepat dari pada tanpa adanya kebijakan tersebut. Namun demikian, dampak positif tersebut tidak terdistribusikan secara merata. Negara-negara Afrika, seperti Pantai Gading dan Ghana diperkirakan tidak akan diuntungkan oleh kebijakan tersebut. Dengan pencabutan subsidi *input* dan juga proteksi harga yang selama ini diterapkan di negara tersebut tentunya tidak akan memberikan kondisi yang kondusif untuk melakukan perluasan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa areal TM di kawasan Afrika diperkirakan akan mengalami penurunan. Penurunan tersebut, di samping disebabkan oleh penyesuaian kebijakan tersebut, juga berkaitan dengan tanaman yang sudah tua serta keterbatasan modal (Jarrige, 1993).

Globalisasi perdagangan kakao, khususnya yang berkaitan dengan implementasi PU, secara umum akan meningkatkan areal, namun tidak terdistribusi secara proporsional. Jika komitmen dalam PU tidak dilaksanakan, areal TM kakao dunia meningkat sebesar 0,15

persen per tahun untuk periode 1995-2005 yaitu dari 6,561 juta Ha menjadi 6,657 juta Ha. Jika komitmen dalam PU dilaksanakan, maka laju pertumbuhan area TM meningkat dengan laju 0,34 persen per tahun sehingga areal TM kakao dunia pada tahun 2005 menjadi 6,786 juta Ha, suatu peningkatan yang cukup signifikan.

Jika dilihat distribusinya, keberhasilan PU pada umumnya memperlambat laju peningkatan areal TM di kawasan Afrika. Sebagai contoh, tanpa PU laju perluasan TM di Pantai Gading adalah -0,46 persen per tahun, sedangkan dengan PU laju perluasannya menjadi -1,83 persen per tahun. Hal yang identik juga berlaku untuk Ghana yaitu dari laju pertumbuhan sebesar -3,32 persen per tahun menjadi -4,62 persen per tahun. Dampak negatif dari PU terhadap perkembangan areal di kedua negara tersebut terutama disebabkan oleh pengurangan subsidi *input* serta tidak lagi ditetapkan kebijakan harga minimum di negara tersebut.



Gambar 2. Dampak PU terhadap Areal Tanaman Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara yang akan memperoleh dampak positif atas globalisasi perdagangan kakao. Hal ini terutama bersumber dari asumsi pencabutan *automatic detention* serta nilai tukar rupiah yang mencapai Rp 5.000/US\$. Tanpa PU, areal TM Indonesia akan meningkat dengan laju 11,2 persen per tahun, sedangkan dengan PU laju pertumbuhan TM Indonesia diperkirakan akan menjadi 16,2 persen per tahun. Hal ini disebabkan intervensi terhadap kakao Indonesia tidak seberat yang dilakukan negara Afrika. Kawasan Amerika Latin hanya memperoleh manfaat yang marjinal. Sebagai contoh, laju perluasan kakao di Brazil dengan dan tanpa PU masing-masing adalah 3,64 persen dan 3,66 persen.

Tabel 2. Proyeksi Areal Menghasilkan Kakao Dunia, 1995 - 2005

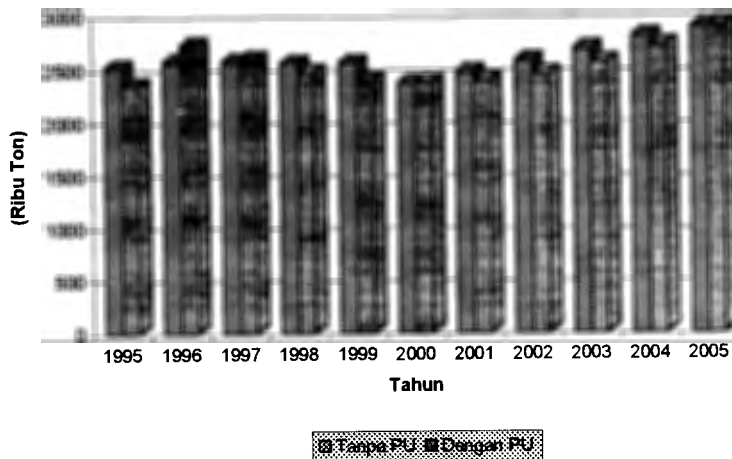
No.	Negara/ Kelompok Negara	Tanpa PU			Dengan PU		
		1995 (000 Ha)	2005 (000 Ha)	Laju (% p.a)	1995 (000 Ha)	2005 (000 Ha)	Laju (% p.a)
1	Dunia	6561,0	6657,0	0,15	6561,0	6786,0	0,34
2	Afrika Lainnya	940,0	930,6	-0,10	940,0	978,3	0,40
3	Malaysia	243,0	166,7	-3,70	243,0	299,1	2,10
4	Brasil	738,0	1057,0	3,66	738,0	1057,0	3,66
5	Amerika Latin+Tengah	894,0	801,5	-1,09	894,0	798,7	-1,12
6	Indonesia	332,0	955,8	11,15	332,0	1484,3	16,16
7	Ghana	1350,0	963,0	-3,32	1350,0	841,0	-4,62
8	Pantai Gading	1950,0	1863,0	-0,46	1950,0	1621,0	-1,83
9	Lainnya	114,0	127,0	1,09	114,0	156,2	3,20

Sejalan dengan dampaknya terhadap areal TM, pelaksanaan komitmen dalam PU juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan produksi kakao dunia (Gambar 3). Laju pertumbuhan produksi kakao dunia dengan dan tanpa PU masing masing adalah 1,38 persen dan 2,07 persen per tahun. Dengan estimasi tersebut, produksi kakao yang pada tahun 1995 baru mencapai 2,532 juta ton akan menjadi 2,893 juta ton pada tahun 2005 (dengan skenario tanpa PU) dan menjadi 3,096 (dengan PU). Dengan demikian, dampak PU terhadap produksi adalah rata-rata sekitar 4,9 persen terhadap produksi periode tahun 1995-2005.

Distribusi dampak PU terhadap produksi secara umum proporsional dengan dampak terhadap areal TM (Gambar 3 dan Tabel 3). Karena harus mengurangi subsidi dan mencabut kebijakan harga minimum yang sebelumnya diterapkan, kawasan Afrika umumnya akan dirugikan. Sebagai contoh, Pantai Gading yang dengan skenario tanpa PU akan mengalami pertumbuhan 2,42 persen, dengan skenario PU hanya mengalami pertumbuhan 0,47 persen per tahun. terhadap kawasan Amerika Latin, dampak PU terhadap produksi bersifat marjinal yaitu dari 0,95 persen per tahun (tanpa PU) menjadi 0,93 persen per tahun (dengan PU) untuk horison waktu 1995-2005.

Indonesia akan mendapat dampak produksi yang signifikan dengan diimplementasikannya komitmen PU. Untuk horison waktu 1995-2005, PU akan meningkatkan laju produksi dari 12,9 persen per tahun menjadi 18,1 persen per tahun. Dikaitkan persaingan dengan Pantai Gading, tanpa PU Indonesia akan tetap menjadi produsen terbesar kedua setelah Pantai Gading sampai dengan tahun 2005. Jika PU dilaksanakan, maka Indonesia akan menjadi negara terbesar melewati Pantai Gading pada tahun 2004 masing-masing dengan produksi 1,009 juta ton dan 0,899 juta ton.

Globalisasi perdagangan berpengaruh negatif terhadap konsumsi walau nilainya relatif kecil. Jika konsumsi tahun 1995 baru mencapai 2,531 juta ton, maka pada tahun 2005 akan mencapai 2,674 juta ton (tanpa PU) dan 2,606 juta ton (dengan PU). Dengan demikian, dampak PU terhadap konsumsi untuk tahun 2005 adalah sekitar -0,5 persen. Perbandingan laju konsumsi tanpa dan dengan PU masing-masing adalah 0,55 persen dan 0,29 persen per tahun.

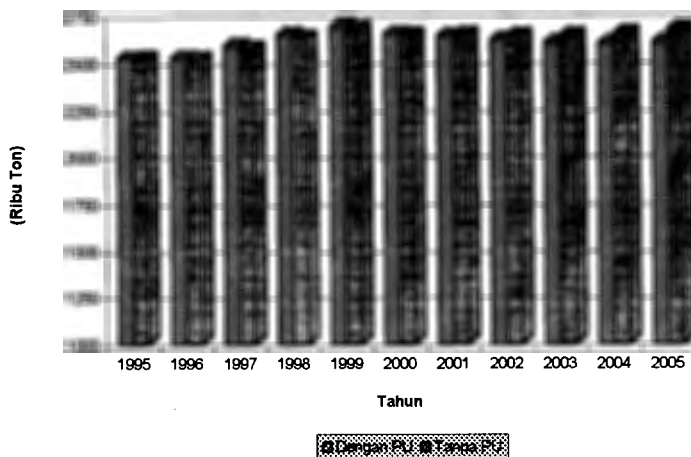


Gambar 3. Dampak PU terhadap Produksi Kakao

Tabel 3. Proyeksi Produksi Kakao Dunia Tahun 1995 - 2005

No.	Negara Kelompok Negara	Tanpa PU			Dengan PU		
		1995 (000 ton)	2005 (000 ton)	Laju (% p.a)	1995 (000 ton)	2005 (000 ton)	Laju (% p.a)
1	Dunia	2523,0	2893,0	1,38	2523,0	3096,0	2,07
2	Afrika Lainnya	275,0	198,0	-3,23	275,0	230,0	-1,77
3	Malaysia	120,0	111,9	-0,70	120,0	114,6	-0,46
4	Brasil	229,0	296,2	2,61	229,0	251,6	0,95
5	Amerika Latin+Tengah	282,0	310,0	0,95	282,0	309,4	0,93
6	Indonesia	234,0	784,4	12,86	234,0	1232,6	18,08
7	Ghana	309,0	243,1	-2,37	309,0	192,5	-4,62
8	Pantai Gading	859,0	1090,8	2,42	859,0	900,0	0,47
9	Lainnya	215,0	459,0	7,88	215,0	254,5	1,70

Dampak PU terhadap konsumsi di Eropa Barat yang merupakan konsumen kakao dunia terbesar (pangsa konsumsi 44,9 persen) bersifat marjinal. Laju pertumbuhan konsumsi di kawasan tersebut adalah 3,34 persen per tahun untuk skenario tanpa PU dan 3,24 persen dengan skenario dengan PU. Penurunan tarif impor dari 4 persen menjadi 0 persen akan menurunkan harga domestik sehingga mendorong pertumbuhan konsumsi. Pada saat yang bersamaan, PU menyebabkan kenaikan harga kakao di pasar internasional sehingga akan mendorong kenaikan harga kakao di Eropa Barat. Kedua hal yang berlawanan arah tersebut diduga menjadi penyebab dampak PU yang marjinal terhadap konsumsi di Eropa Barat.



Gambar 4. Dampak PU terhadap Konsumsi Kakao

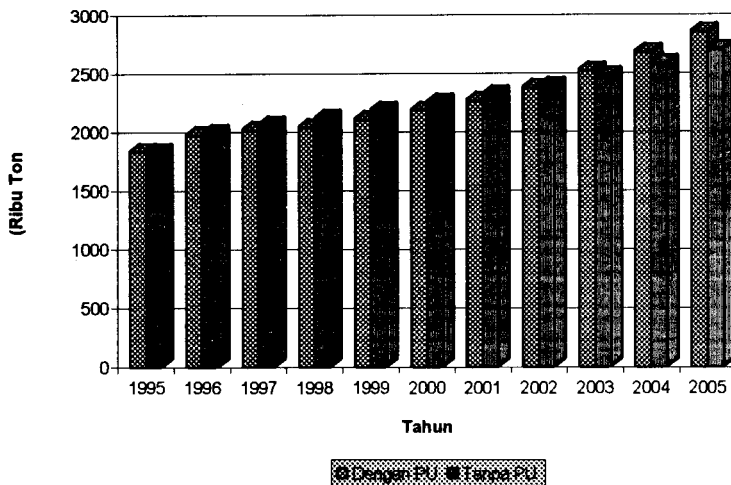
Dampak PU terhadap konsumsi kakao di Amerika Serikat juga bersifat marginal. Dengan PU, laju konsumsi adalah sekitar 1,48 persen sedangkan tanpa PU adalah 1,52 persen per tahun. Dampak yang signifikan tampaknya akan dialami oleh negara konsumen di kawasan Asia Oceania yaitu dari -0,17 persen per tahun menjadi 0,94 persen per tahun. Indonesia juga diperkirakan akan mengalami kenaikan konsumsi dengan skenario PU yaitu dari laju pertumbuhan 6,26 persen per tahun menjadi 7,19 persen per tahun.

Tabel 4. Proyeksi Konsumsi Kakao Dunia Tahun 1995 - 2005

No.	Negara/ Kelompok Negara	Tanpa PU			Dengan PU		
		1995 (000 ton)	2005 (000 ton)	Laju (% p.a)	1995 (000 ton)	2005 (000 ton)	Laju (% p.a)
1	Dunia	2531,0	2674,0	0,55	2531,0	2606,0	0,29
2	Asia Oceania Lainnya	173,0	170,0	-0,17	173,0	163,0	-0,59
3	Eropa Barat	1137,0	1579,0	3,34	1137,0	1642,0	3,74
4	Eropa Timur	156,0	135,0	-1,44	156,0	163,0	0,44
5	USA	347,0	403,5	1,52	347,0	401,9	1,48
6	Afrika Lainnya	49,0	28,0	-5,44	49,0	23,0	-7,28
7	Malaysia	101,0	212,7	7,73	101,0	222,8	8,23
8	Brasil	194,0	316,3	5,01	194,0	316,3	5,01
9	Amerika Latin+Tengah	133,0	182,2	3,20	133,0	182,2	3,20
10	Indonesia	49,0	89,9	6,26	49,0	98,1	7,19
11	Ghana	49,0	71,4	3,84	49,0	71,4	3,84
12	Pantai Gading	108,0	272,0	9,68	108,0	257,5	9,08
13	Lainnya	35,0	48,0	3,21	35,0	60,9	5,70

Dampak keberhasilan PU terhadap volume perdagangan dapat dilihat pada Gambar 5. Jika dilihat secara kumulatif dari tahun 1995-2005, volume perdagangan dengan PU lebih rendah sekitar 0,5 persen bila dibandingkan volume perdagangan tanpa PU. Volume perdagangan yang pada tahun 1995 adalah 1,835 juta ton akan menjadi 2,854 juta (dengan PU) atau menjadi 2,702 juta ton (tanpa PU).

Seperti halnya dampak terhadap produksi, Pantai Gading sebagai eksportir utama akan mengalami penurunan laju ekspor sebagai akibat pelaksanaan PU (Tabel 5). Dengan pangsa ekspor 44,4 persen pada tahun 1995, laju ekspor Pantai Gading akan menurun dari 1,77 persen (tanpa PU) menjadi -0,15 persen per tahun (dengan PU). Dengan demikian, ekspor kakao negara tersebut diperkirakan akan mencapai 0,909 juta ton (tanpa PU) atau menjadi 0,752 ton dengan PU. Di samping mereka harus menghilangkan subsidi *input* dan kebijakan harga minimum, biaya produksi kakao di negara tersebut relatif tinggi. Dengan produktivitas sekitar 550 Kg/Ha/tahun, biaya produksi berkisar antara US\$ 825-900 per ton. Hal ini memperlemah daya saing kakao Pantai Gading di pasar internasional.



Gambar 5. Dampak PU terhadap Perdagangan Kakao

Kawasan Afrika lainnya pada umumnya memperoleh manfaat positif dalam hal ekspor, walaupun manfaat yang diperoleh bersifat marjinal yaitu dari laju pertumbuhan 0,16 persen per tahun (tanpa PU) menjadi 0,20 persen per tahun (dengan PU). Hal ini berkaitan dengan biaya produksi kawasan tersebut relatif tinggi. Untuk Ghana dan Kamerun, dengan produktivitas yang relatif rendah yaitu sekitar 260-415 Kg/Ha/tahun, biaya produksi di kedua negara tersebut berkisar antara US\$ 773-950 per ton.

Amerika Latin, kecuali Brazil juga memperoleh manfaat yang marjinal yaitu dari laju pertumbuhan ekspor 2,90 persen menjadi 2,93 persen per tahun. Dengan PU, ekspor Brazil tampaknya tidak akan kompetitif. Upah buruh yang terus meningkat menyebabkan biaya produksi kakao di kawasan tersebut terus meningkat. Dengan produktivitas antara 312- 542/Ha/tahun, biaya produksi bervariasi antara US\$ 1.100-1.300 per ton. Serangan hama penggerek buah di Brazil juga memperlemah daya saing kakao Brazil.

Ekspor Indonesia diperkirakan memperoleh manfaat yang cukup signifikan akibat diimplementasikannya komitmen dalam PU. Tanpa PU, laju ekspor Indonesia diperkirakan akan mencapai 13,5 persen per tahun, sedangkan dengan PU akan meningkat dengan laju 17,6 persen per tahun. Ekspor Indonesia yang pada tahun 1995 baru mencapai 185 ribu ton, diperkirakan akan meningkat menjadi 938 ribu ton pada tahun 2005 (dengan PU). Dengan demikian, Indonesia akan menjadi negara eksportir kakao terbesar mulai tahun 2004 dengan produksi sebesar 787,7 ribu ton. Pada saat itu, ekspor Pantai Gading diperkirakan mencapai 749,9 ribu ton.

Potensi manfaat yang relatif besar untuk Indonesia berkaitan dengan daya saing kakao Indonesia yang relatif tinggi. Intervensi terhadap produksi dan perdagangan kakao relatif kecil sehingga Indonesia tidak perlu melakukan banyak penyesuaian kebijakan. Dengan biaya produksi yang relatif paling rendah yaitu US\$ 375 per ton, kakao Indonesia akan diuntungkan oleh globalisasi perdagangan.

Walaupun produktivitas kakao Malaysia relatif tinggi yaitu sekitar 600 Kg/Ha/tahun, upah buruh yang terus meningkat juga memperlemah kemampuan bersaingnya di pasar yang semakin bebas. Biaya produksi kakao Malaysia mencapai US\$ 960-1210 per ton. Hal ini menyebabkan Malaysia tidak akan bisa memetik banyak manfaat dari penerapan PU.

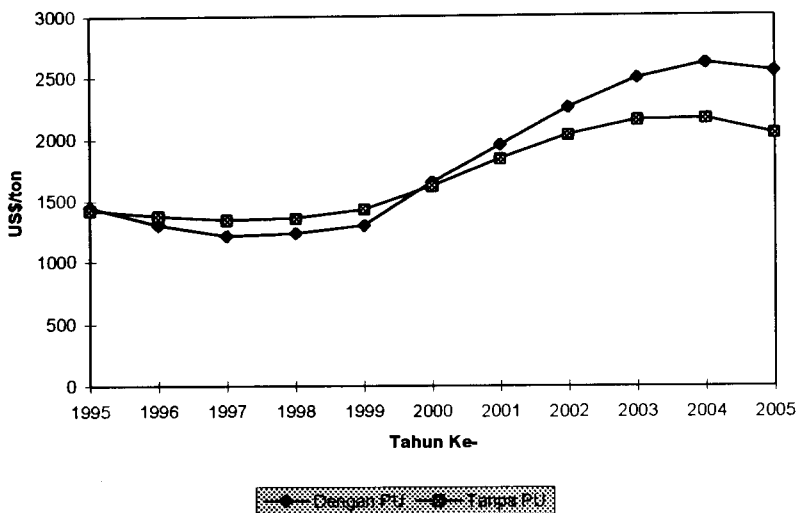
Dampak PU terhadap pertumbuhan impor kakao di Eropa Barat, seperti juga konsumsi, bersifat marjinal (Tabel 5). Tanpa PU, laju pertumbuhan impor adalah 3,48 persen per tahun untuk periode 1995-2005, sedangkan dengan PU laju pertumbuhan menjadi 3,92 persen per tahun. Argumen yang sama untuk konsumsi dapat digunakan untuk menerangkan keadaan tersebut. Kawasan Asia Oceania dan sisa dunia juga memperoleh manfaat yang relatif kecil akibat liberalisasi perdagangan. Namun demikian, kawasan tersebut akan mengklaim pertumbuhan yang relatif pesat antara 3-6 persen per tahun.

Tabel 5. Proyeksi Impor Kakao Dunia Tahun 1995 - 2005

No.	Negara/ Kelompok Negara	Tanpa PU			Dengan PU		
		1995 (000 ton)	2005 (000 ton)	Laju (% p.a)	1995 (000 ton)	2005 (000 ton)	Laju (% p.a)
1	Dunia	1835,0	2701,5	3,94	1835,0	2854,0	4,48
2	Asia Oceania Lainnya	201,8	253,9	2,32	201,8	271,3	3,00
3	Eropa Barat	1219,0	1716,0	3,48	1219,0	1791,0	3,92
4	Eropa Timur	160,0	94,0	-5,18	160,0	126,0	-2,36
5	USA	252,0	342,0	3,10	252,0	422,0	5,29
6	Afrika Lainnya	8,0	5,9	-3,04	8,0	8,1	0,11
7	Malaysia	39,7	53,4	3,01	39,7	53,4	3,01
8	Lainnya	56,0	92,0	5,09	56,0	98,2	5,78

Pelaksanaan komitmen PU mendorong peningkatan harga di pasar internasional. Untuk horison waktu 1995-2005, dengan dilaksanakannya PU akan membuat harga kakao 4,2 persen lebih tinggi daripada dengan tanpa PU. Di samping berbeda dalam hal besarnya harga, pola perkembangan harga dari kedua skenario tersebut juga berbeda. Tanpa PU, harga akan terus meningkat mencapai US\$ 2.157 per ton sampai dengan tahun 2004. Dengan PU, harga sempat mengalami penurunan hingga tahun 1999 dan mulai meningkat sampai dengan tahun 2004 mencapai US\$ 2.602. Kemudian, harga mulai menurun hingga mencapai US\$ 2.535 per ton pada tahun 2005 atau US\$ 2.036 tanpa PU (Gambar 6).

Dampak positif PU terhadap harga antara lain, dapat dijelaskan oleh penurunan produksi oleh implementasi PU, khususnya untuk kawasan Afrika. Di sisi lain, dampak terhadap konsumsi relatif marjinal sehingga hal ini mendorong penurunan stok lebih cepat. Sebagai contoh, stok tahun 1995 adalah 1,029 ton dan menjadi 0,128 juta ton pada tahun 2003 (dengan PU) atau menjadi 0,493 juta ton dengan skenario tanpa PU.



Gambar 6. Dampak PU terhadap Harga Kakao

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Implementasi PU secara umum mempunyai dampak yang nyata terhadap industri dan perdagangan kakao dunia. Pelaksanaan PU akan menyebabkan areal kakao dunia menjadi sekitar 15,1 persen lebih tinggi daripada tanpa PU untuk periode 1995-2005. Sebagai akibatnya, produksi kakao dunia menjadi lebih tinggi yaitu sekitar 4,9 persen untuk periode tersebut. Di sisi lain, dampak PU terhadap konsumsi relatif kecil yaitu hanya menyebabkan penurunan konsumsi sebesar 0,5 persen. Hal yang sama juga berlaku untuk perdagangan kakao dunia dimana PU akan menurunkan volume perdagangan sebesar 0,5 persen. Selanjutnya, pelaksanaan PU menyebabkan harga menjadi lebih tinggi sebesar 4,2 persen.

Dampak pelaksanaan PU terhadap industri dan perdagangan kakao dunia tidaklah tersebar secara merata. Beberapa negara, seperti Indonesia diuntungkan oleh pelaksanaan PU. Sebaliknya, beberapa produsen utama kakao dunia seperti Pantai Gading akan dirugikan oleh implementasi kebijakan PU tersebut.

Jika PU dilaksanakan, Indonesia mempunyai peluang untuk meningkatkan areal, produksi dan ekspor di atas 10 persen per tahun. Hal ini bisa dilaksanakan bila Indonesia mampu meniadakan *automatic detention* yang dikenakan pada kakao Indonesia. Untuk itu, kebijakan yang segera harus diupayakan adalah: (a) Indonesia seyogyanya mengintensifkan lobi/negosiasi dengan konsumen utama untuk meniadakan *automatic detention* tersebut. (b) Dalam perundingan pada forum GATT atau organisasi kakao dunia, Indonesia seyogyanya **berposisi** mendorong negara produsen dan konsumen untuk segera melaksanakan komitmen-komitmennya yang berkaitan dengan kakao. Indonesia dapat memberi contoh dengan segera menurunkan tarif impor di bawah 40 persen. (c) Pemerintah seyogyanya segera melakukan identifikasi lahan atau kawasan yang diperkirakan sesuai sebagai sentra pengembangan kakao seperti di Mandar dan Luwu, Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affou, S.Y. 1993. Impact on State Intervention on Cocoa Production in Cote d'Ivoire. Makalah disampaikan pada International Conference on Cocoa Economy, Denpasar, October 1993.
- Amuah, A. 1993. Changes in the World Cocoa Market: Implications for Cocoa Producing Countries. Makalah disampaikan pada International Conference on Cocoa Economy, Denpasar, October 1993.
- Anonim. 1994. Uruguay Round, Schedule XXI- Indonesia, Republik Indonesia.
- Burger, K. dan H.P. Smit. 1992. Modeling and Policy Formulation for Commodity Market. Paper disampaikan pada Seminar on Commodity Analysis. Direktorat Jenderal Perkebunan dan Free University, Jakarta, 15-27 Juni 1992.
- Departemen Perdagangan. 1994. Implikasi Kesepakatan GATT terhadap Sektor Pertanian Indonesia. Departemen Perdagangan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 1996. Statistik Perkebunan Indonesia 1995-1997, Kakao. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- GATT. 1993. The Final Act of the Uruguay Round, Information and Media Relations Division of The GATT. Geneva, NUR 080.
- International Cocoa Organization. 1993. The World Cocoa Market: An Analysis of Recent Trends and of Prospects to Year 2000. ICO, London.
- Jarrige, F. 1993. Cote d'Ivoire and Malaysia Cocoa Supply: A Comparative Study of Structures and Performances. Makalah disampaikan pada International Conference on Cocoa Economy, Denpasar, October 1993.

- Jason, H. 1993. Medium and Long Term Prospect for the World Cocoa Markets. Makalah disampaikan pada International Conference on Cocoa Economy, Denpasar, October 1993.
- Johnson, T. 1993. Opportunities and Obstacles for the International Cocoa Dealer. Makalah disampaikan pada International Conference on Cocoa Economy, Denpasar, October 1993.
- Krissoff, J and C. Mabbs-Zeno. 1990. Tropical Beverages in the GATT, (Eds.), Goldin, I. Dan O. Knudsen. Agricultural Trade Liberalization: Implications for Developing Countries, OECD. The World Bank.
- Linares, C. dan L. Cruse. 1993. The Mexican Cocoa Agro-industry in the Perspective of the Free Trade Agreement of North America. Makalah disampaikan pada International Conference on Cocoa Economy, Denpasar, October 1993.
- Mbondji, P.M. 1993. National Agricultural Policy and Efforts to Promote the Growing of Cocoa in Cameroon. Makalah disampaikan pada International Conference on Cocoa Economy, Denpasar, October 1993.
- Pomp, M. 1989. Modeling and Policy Formulation in the Case of Cocoa, *dalam* Proceedings of the Use Econometric Models for Commodity Policy Formulation. 30 October-3 November 1989, Bangkok.
- Susila, W.R. 1995. Prospek Pasar Kakao Dunia. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 12(1), Vol 12. No :1, hal 1-11.
- Susila, W. R. U. Fadjat. R. N. Suhaeti, A. Supriatna, dan S. O. Lubis. 1998. Analisis Dampak Globalisasi terhadap Perdagangan dan Kebijakan Kakao Indonesia. Laporan Hasil Penelitian APBN 1997/98. PSE. Bogor.
- Susila, W.R., B.S. Abbas, P.U. Hadi, A. Priyambodo, dan S.O. Lubis. 1995. 'Model Ekonomi Minyak Sawit Mentah Dunia'. Jurnal Agro Ekonomi, Vol 14. No :2, hal 111-121.
- United Nations. 1991. Prospects for the World Cocoa Market Until the Year 2005, UNCTAD/COM/5.